

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI SANTRIWATI PONDOK PESANTREN

Azizah Ayu Nurani

Bimbingan Kelompok, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
azizah.20042@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan Islam seperti Pondok Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara meningkatkan penerimaan diri santriwati melalui teknik *role-playing* dalam bimbingan kelompok. Dilakukan karena beberapa santriwati mengalami kesulitan dalam memahami penerimaan diri mereka. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan studi literatur, dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan merangkum temuan dari artikel ilmiah yang terdaftar di indeks scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri santriwati dapat ditingkatkan dengan bimbingan kelompok.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik *Role playing*, Penerimaan Diri.

Abstract

Everyone has the right to receive education, including in educational institutions that prioritize Islamic religious values such as Islamic Boarding Schools. This study aims to explore how to improve self-acceptance of female students through role-playing techniques in group guidance. Conducted because some female students have difficulty understanding their self-acceptance. By conducting a literature review and identifying and summarizing findings from scientific articles listed in the scholar index, this study employs a descriptive-qualitative methodology. The results of the survey indicate that self-acceptance of female students can be improved with group guidance.

Keywords: Group Guidance, Role playing Technique, Self acceptance.

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren meliputi pengajaran agama Islam, upaya dakwah, pembangunan komunitas, dan jenis pendidikan serupa. Namun, pesantren menghadapi tantangan signifikan karena kemajuan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Salah satu tantangan utamanya adalah perubahan budaya pesantren yang dipengaruhi oleh masuknya budaya asing. Dampaknya termasuk meningkatnya kenakalan remaja, sikap intoleransi, penurunan empati, dan tantangan dalam mengelola kesejahteraan psikologis individu, khususnya dalam penerimaan diri.

Penerimaan diri menurut (Hurlock, 2016) adalah mengacu pada sejauh mana individu menerima semua aspek dari dirinya sendiri. Individu yang mampu menerima dirinya dianggap tidak memiliki masalah signifikan dengan diri mereka sendiri, yang berarti mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tingkat penerimaan diri dapat bervariasi antar individu. Sebagai contoh, jika seseorang tidak menerima kemampuan yang dimilikinya, ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan diri mereka. Penerimaan diri

memungkinkan individu untuk mengidentifikasi kekurangan yang tidak dapat diubah, memperbaiki kekurangan yang dapat diperbaiki, dan mengoptimalkan kelebihan mereka untuk mencapai potensi penuh dalam kehidupan mereka.

Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa santriwati menyadari tantangan dalam memahami dan menerima diri mereka sendiri, sering kali menimbulkan konflik internal. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh tingkat penerimaan diri yang memadai dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan dan tanggung jawab dari lingkungan sekolah dan aktivitas di luar akademik sering kali bertentangan dengan identitas mereka, sehingga memperumit pemahaman tentang diri sendiri. Santriwati menghadapi kesulitan dalam mengenali baik kelebihan maupun kekurangan pribadi mereka. Terutama, rendahnya tingkat penerimaan diri ini sering kali dipengaruhi oleh perbandingan dengan kemampuan teman-teman mereka, yang mengakibatkan penurunan komunikasi antar santriwati.

Berdasarkan penelitian oleh (Fajri, 2019) di SMA Negeri 3 Kotabumi fokus pada peningkatan penerimaan diri melalui bimbingan kelompok untuk kelas XI.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang membuktikan bahwa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan signifikan dalam penerimaan diri siswa berdasarkan analisis menggunakan uji beda Wilcoxon. Kesimpulannya bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok di sekolah tersebut dapat ditingkatkan.

Berdasarkan penelitian oleh (Novianti, 2015) teknik *role-playing* teruji dalam menaikkan kualitas perilaku solidaritas dalam menolong teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan *role-playing*, nilai *pretest* rata-rata perilaku menolong teman adalah 64,6. Setelah diberikan teknik *role-playing*, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan mean nilai *posttest* perilaku menolong teman meningkat menjadi 123.

Berdasarkan hasil (Khusumadewi dkk, 2023) ditemukan bahwa kesejahteraan psikologis para santri tidak dipengaruhi oleh keputusan untuk masuk ke pondok pesantren, tetapi lebih dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya. Hubungan ini mempunyai akibat yang signifikan tentang kesejahteraan psikologis mereka.

Menurut (Santrock, 2013) *role-playing* adalah metode dalam bimbingan kelompok di mana konseli secara aktif berinteraksi dan mengambil peran dalam konteks kelompok. Dia juga mengungkapkan bahwa *role-playing* memungkinkan konseli untuk menghadapi frustrasi dan digunakan sebagai alat untuk menganalisis konflik serta strategi penyelesaiannya.

Role-playing adalah teknik yang digunakan untuk mengatasi masalah yang berhubungan antar manusia, yang relevan dalam kehidupan peserta didik, teknik ini melibatkan kemampuan kerjasama, komunikasi, dan interpretasi situasi. Dengan berperan dalam peran tertentu, peserta didik berusaha untuk memahami dan mengeksplorasi hubungan interpersonal dengan memeragakannya dan membahasnya bersama. Dalam kegiatan ini, peserta didik bersama-sama menjelajahi berbagai perasaan, sikap, nilai-nilai, dan strategi untuk mengatasi masalah yang berbeda.

Menurut (Kustina dkk., 2018) menyatakan bahwa penerapan dengan teknik *role-playing* pada bimbingan kelompok dapat meningkatkan penafsiran santriwati akan pentingnya kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, diharapkan terdapat perubahan sikap negatif menjadi sikap yang lebih positif.

Pemberian layanan kepada santriwati untuk mendapatkan pemahaman tentang informasi yang penting disebut dengan pemberian bimbingan kelompok dibantu dengan Teknik *role-playing*. Layanan ini melibatkan pemimpin dan anggota kelompok dalam diskusi terbuka, anggota kelompok memberikan gagasan, menyatakan opini, memberikan tanggapan, dan bereaksi terhadap masalah yang ada. Teknik *role-playing* ini melibatkan

bermain peran yang relevan dengan topik pembahasan, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, empati, dan kemampuan santriwati dalam menghadapi situasi serupa di kehidupan nyata dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh santriwati, termasuk masalah penerimaan diri, serta keberadaan program bimbingan dan konseling yang telah dijelaskan sebelumnya, pokok permasalahannya adalah kurangnya pemahaman mengenai penerimaan diri di kalangan santriwati. Sebagai hasilnya, diperlukan program bimbingan kelompok yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, diharapkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan dibantu dengan penerapan *role-playing* menjadi metode yang cocok untuk mengkomunikasikan pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis dan meningkatkan penerimaan diri kepada peserta didik.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur sistematis, yang melibatkan identifikasi dan ringkasan temuan dari artikel ilmiah yang terdaftar di indeks scholar. Fokusnya adalah pada eksplorasi teknik *role-playing* untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik. Analisis yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam dan berbasis bukti bagi praktisi pendidikan, konselor, dan peneliti untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung pemahaman penerimaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan diri menurut (Hurlock, 2016) kemampuan dan keinginan seseorang untuk menerima serta hidup dengan karakteristik yang dimilikinya sendiri. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik cenderung tidak mengalami konflik batin yang signifikan terhadap dirinya sendiri, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut (Nasution & Abdillah, 2019) bimbingan kelompok ialah tindakan pencegahan yang dilakukan oleh Guru BK guna mengatasi masalah pada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelompok bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait dengan masalah pribadi, belajar, sosial, dan karir, yang tidak termasuk dalam kurikulum pelajaran reguler.

Hasil Penelitian

Penelitian ini diperoleh dari penggunaan angket sebagai instrumen untuk mengumpulkan data deskriptif mengenai penerimaan diri santriwati sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Menurut (Hurlock, 2020) menjelaskan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri cenderung memiliki penilaian yang objektif tentang kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki, sekaligus menghargai diri mereka secara keseluruhan. Mereka memiliki keyakinan yang stabil terhadap standar dan pendirian mereka sendiri, serta mampu melihat keterbatasan mereka secara realistis tanpa menghakimi diri sendiri.

Menurut (Santrock, 2008), penerimaan diri adalah kesadaran individu guna menerima dan mengakui diri mereka dengan terbuka. Ini tidak berarti bahwa individu tersebut hanya menerima keadaannya tanpa upaya untuk terus berkembang. Sebaliknya, individu yang menerima diri memiliki pemahaman yang mendalam tentang siapa mereka dan bagaimana mereka, serta memiliki motivasi untuk terus mengembangkan diri menuju kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan ahli, kesimpulannya ialah penerimaan diri ialah sikap positif terhadap keadaan diri seseorang. Ini melibatkan kemampuan untuk menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain. Individu yang menerima diri juga memahami karakteristik pribadinya dengan menyadari kemampuan yang dimilikinya. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka secara produktif dan berguna dalam kehidupan.

Menurut (Hurlock, 2020) ada faktor yang memengaruhi penerimaan diri, seperti pemahaman tentang diri sendiri, memiliki harapan yang realistis, lingkungan yang mendukung, sikap orang-orang di sekitar, tekanan emosional yang dihadapi, frekuensi keberhasilan, pengenalan diri, pandangan tentang diri sendiri, pengalaman masa kecil, dan memiliki konsep diri yang stabil.

2. Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing*

Menurut (Prayitno, 2018), *role-playing* ialah teknik di mana konseli diminta untuk memerankan atau mengeksplorasi situasi tertentu yang relevan untuk pengembangan keterampilan. Tujuannya adalah membantu konseli memahami dan mengalami langsung situasi yang realistis, sehingga meningkatkan pemahaman mereka, keterampilan interpersonal, dan kemampuan dalam menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

Menurut (Santrock, 2013) mengemukakan bahwa *role-playing* dalam konteks bimbingan kelompok memungkinkan konseli untuk berdiskusi dan berperan dalam kelompok. Teknik ini membantu konseli dalam mengatasi frustrasi dan merupakan alat untuk menganalisis konflik serta strategi penyelesaiannya.

Menurut (Moeslichatoen & Pd, 2019), bermain peran adalah kegiatan di mana anak menggunakan imajinasi mereka untuk berbahasa atau berpura-pura seperti benda, situasi, orang, atau binatang tertentu yang tidak lazim dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini, yang dikenal sebagai *role play*, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *role-playing* adalah metode dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk melatih konseli dalam keterampilan sosial dan komunikasi, serta untuk mempersiapkan mereka menghadapi situasi-situasi kehidupan nyata. Dengan memerankan peran tertentu, konseli dapat berlatih cara menghadapi tantangan, mengekspresikan emosi, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah untuk menemukan makna pribadi dalam interaksi sosial.

Menurut (Nasution & Abdillah, 2019), teknik *role-playing* bertujuan untuk memberikan pengalaman mendalam terhadap situasi kehidupan nyata, memahami penyebab dan konsekuensi dari suatu kejadian, mengembangkan konsep diri yang mandiri, serta melatih peserta didik dalam kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, analisis, komunikasi, dan interaksi sosial.

Penelitian ini memilih teknik *role-playing* karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam memerankan peran dan mengembangkan keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah. Diharapkan keterlibatan aktif peserta didik ini dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas pembelajaran dan membantu mereka mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

3. Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Santriwati

Menurut (Andriani & Hariyani, 2022) bimbingan kelompok merupakan metode intervensi yang efektif dalam meningkatkan penerimaan diri peserta didik. Bimbingan kelompok dapat direncanakan untuk memperkuat kepercayaan diri peserta didik dengan cara kolaboratif dan interaktif. Peserta didik dapat saling mendukung dalam mengenali potensi mereka, merayakan pencapaian kecil, dan mengatasi ketakutan terhadap kegagalan (Wibowo & Rosa, 2023). Dengan saling mendukung dan memotivasi, mereka dapat membangun keyakinan diri yang lebih solid.

Dalam sesi-sesi bimbingan kelompok, santriwati didorong untuk menjelajahi dan memahami aspek-aspek unik dari identitas mereka. Diskusi terbuka tentang nilai-nilai, minat, dan pengalaman hidup individu membantu peserta didik untuk menerima dan menghargai keberagaman dalam diri mereka sendiri serta orang lain (Daulay dkk., 2023). Menurut pendapat (Santrock, 2008),

menjelaskan penerimaan diri ialah kesadaran untuk menerima diri apa adanya. Ini tidak berarti bahwa individu hanya menerima keadaannya tanpa usaha untuk terus berkembang. Sebaliknya, individu yang menerima diri telah mengenali siapa dan bagaimana mereka, dan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik untuk menjalani kehidupan yang lebih memuaskan.

Menurut (Wibowo & Rosa, 2023) Bimbingan kelompok dapat disusun untuk meningkatkan penerimaan diri santriwati. Dalam suasana kolaboratif dan interaktif, peserta didik dapat saling mendukung dalam mengidentifikasi potensi mereka, menghargai pencapaian-pencapaian kecil, serta mengatasi ketakutan terhadap kegagalan.

Menurut (Supratiknya, 1995), ada beberapa aspek penerimaan diri yang mencakup: Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain dengan rela, Kesehatan psikologis, dan Kemampuan untuk menerima orang lain. Dalam bimbingan konseling, guru menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, dan komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik sangat penting.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *role-playing* dalam bimbingan kelompok, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Teknik *role-playing* ini melibatkan peserta didik dalam memeragakan situasi atau permasalahan secara singkat. Hal ini membantu santriwati mengidentifikasi karakter tokoh yang mereka perankan dan lawan mainnya, serta meningkatkan keterlibatan mereka. Peserta didik tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam tindakan, mengatasi masalah, dan mencari solusi baru yang kreatif. Dengan terlibat langsung dalam memerankan tokoh, peserta didik dapat merasakan secara langsung pengalaman dan perasaan orang lain.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *role-playing* digunakan sebagai teknik untuk berinteraksi dengan santriwati, memungkinkan penyampaian informasi yang efektif dan pemahaman yang mendalam melalui pengamatan langsung dan pengalaman langsung dalam bermain peran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santriwati tentang penerimaan diri mereka sendiri.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada pengamatan peserta didik yang mengalami peningkatan penerimaan diri setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan studi literatur.

Menurut (Hurlock, 2020) penerimaan diri merujuk pada kapasitas dan kehendak individu untuk

menerima dan hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang mampu menerima dirinya dianggap memiliki hubungan yang positif dengan diri sendiri, tanpa beban emosional yang berlebihan terhadap diri sendiri, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Tingkat penerimaan diri bervariasi di antara individu-individu, di mana kurangnya penerimaan terhadap kemampuan yang dimiliki dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri. Melalui penerimaan diri, individu dapat mengidentifikasi kelemahan yang tidak dapat diubah, memperbaiki yang bisa diperbaiki, dan mengoptimalkan kelebihan untuk mencapai aktualisasi diri yang lebih baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Khusumadewi dkk., 2023), ditemukan bahwa masalah kesejahteraan psikologis para santri tidak dipengaruhi oleh keputusan untuk masuk ke pondok pesantren, tetapi lebih dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya yang memiliki dampak yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik pada usia remaja cenderung memiliki ikatan yang kuat dengan teman sebaya.

Menurut (Prayitno, 2018), bimbingan kelompok adalah kegiatan di mana informasi disampaikan kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan merencanakan keputusan terkait permasalahan yang dihadapi. Bimbingan kelompok membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan mendorong keterlibatan aktif dan komunikatif dari peserta didik.

Pendekatan ini sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok yang dijelaskan oleh (Prayitno, 2018), sebagai layanan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fenomena yang mereka alami, yang nantinya akan berkontribusi pada kehidupan mereka di masa depan.

Menurut pendapat (Rusmana, 2009) bimbingan kelompok ialah pemberian bantuan pada individu melalui partisipasi aktif dalam sebuah kelompok, dengan tujuan untuk mengembangkan wawasan, sikap, atau keterampilan dalam mencegah timbulnya masalah atau dalam pengembangan pribadi.

Berdasarkan pendapat (Surya, 2003) menyatakan layanan bimbingan kelompok ialah sarana yang membangun bagi peserta didik di sekolah berbasis pesantren untuk mengembangkan pemikiran positif terkait penerimaan diri. Melalui bimbingan kelompok, diharapkan peserta didik dapat saling mendukung dalam mengembangkan pandangan positif terhadap keunikan diri masing-masing serta menghargai perjalanan pendidikan mereka di pondok pesantren.

Menurut (Ryff, 1991) penerimaan diri ialah sikap positif terhadap diri sendiri yang mencakup pengakuan dan penerimaan terhadap berbagai aspek diri, baik yang

positif maupun negatif, serta merasa positif terhadap kehidupan yang telah dijalani.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kustina dkk., 2018), ditemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing* efektif dalam meningkatkan sikap penerimaan diri pada peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan temuan dan penelitian tersebut, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role-playing* dapat dijadikan metode yang efektif untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik.

Penelitian konsisten dengan temuan dari penelitian lain yang mendukung penggunaan Teknik *Role-playing* guna menambah pemahaman penerimaan diri peserta didik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Saifuddin, 2021) di SMK Makassar menunjukkan bahwa *role-playing* efektif dalam menambah pemahaman penerimaan diri siswa. Berdasarkan penelitian (Kustina dkk., 2018), *role-playing* merupakan pendekatan yang sangat cocok untuk menyampaikan pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian oleh (Fajri, 2019) di SMA Negeri 3 Kotabumi fokus pada peningkatan penerimaan diri melalui bimbingan kelompok untuk kelas XI. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif yang membuktikan bahwa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan signifikan dalam penerimaan diri siswa

Hasil dari penelitian ini memberikan saran praktis bagi guru BK untuk menyediakan layanan yang sesuai dalam meningkatkan penerimaan diri peserta didik. Meskipun penelitian ini telah dilakukan dengan metode yang optimal, hasilnya tetap dipengaruhi oleh beberapa kendala dan keterbatasan selama pelaksanaan di lapangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu karena jadwal padat peserta didik di sekolah. Selain itu, penggunaan fasilitas ruangan juga menjadi masalah; dalam satu pertemuan, peneliti tidak dapat menggunakan kelas yang kosong. Namun, hal ini dapat diatasi dengan melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role-playing* di ruang bimbingan konseling.

Selama pelaksanaan *role-playing*, beberapa peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengingat dan memahami peran mereka, yang mengakibatkan mereka melewatkan beberapa bagian dari skenario. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan menghentikan kegiatan sesaat untuk memberikan arahan oleh peneliti mengenai alur yang sudah ditentukan. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role-playing* tetap dilaksanakan dengan baik meskipun menghadapi beberapa tantangan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan kesimpulannya ialah Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan penerimaan diri santriwati Pondok Pesantren melalui Teknik *Role-playing*. Dengan bantuan arahan dan dorongan yang sesuai dari konselor, seseorang dapat mencapai potensi maksimal mereka dan memahami penerimaan diri secara optimal.

Saran

Saran untuk penerapan bimbingan kelompok teknik *role-playing* untuk meningkatkan penerimaan diri sebagai berikut:

1. Santriwati

Santriwati diharapkan terdapat peningkatan kemampuan mereka dalam menerima diri sendiri. Selain itu, diharapkan pula bahwa santriwati akan merasa lebih nyaman dan tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan respons mereka secara terbuka kepada orang lain.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK diinginkan untuk melanjutkan penerapan bimbingan kelompok di waktu yang berbeda dengan berbagai topik pembahasan yang relevan dengan kebutuhan santriwati. Hal ini diharapkan agar guru BK mampu mendampingi peserta didik dalam memperoleh pemahaman dengan melibatkan partisipasi aktif dan memberikan ruang untuk berekspresi kepada semua anggota bimbingan kelompok. Dengan begitu, peserta didik dapat menghindari perasaan digurui dan mendapatkan pengalaman belajar yang variatif dan bermakna.

3. Peneliti

Penelitian bertujuan guna meningkatkan pemahaman penerimaan diri pada peserta didik dengan bimbingan kelompok dengan teknik *role-playing* yang memberikan kebebasan untuk peserta didik berekspresi melalui permainan karakter. Pelaksanaan kegiatan ini membutuhkan fasilitas tempat yang luas agar dapat mendukung pelaksanaan yang optimal. Oleh sebab itu, untuk peneliti berikutnya disarankan untuk mempertimbangkan ketersediaan fasilitas tempat sebelum memilih untuk menerapkan teknik ini, karena hal tersebut dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan *role-playing*.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, M. W., & Hariyani, Y. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Sosio-emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 41–47.

- Daulay, M., Nababan, S. A., Saragih, R. G. A., & Hutasuhut, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah dengan Materi Islam pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan. *Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1005>
- Fajri, R. Z. (2019). Peningkatan Penerimaan Diri Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 3 Kotabumi Tahun Pelajaran 2018/2019.
- Hurlock, E. B. (2016). *Adolescence Development*. *Child Development Journal*, 5.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khusumadewi, A., Hannurawan, F., Hambali, I. M., & Atmoko, A. (2023). Enhancing Students Psychological Well-being in Islamic Boarding Schools: The Impact of Prophetic Values-Based Group Counseling. *KONSELOR*, 12(4), 222–229.
- Kustina, K., Mayasari, S., & Pratama, M. J. (2018). Peningkatan sikap positif terhadap self acceptance menggunakan bimbingan kelompok teknik role-playing. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(4).
- Moeslichatoen, R., & Pd, M. (2019). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. PT Rineka Cipta.
- Nasution, H. S., & Abdillah, A. (2019). *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*.
- Novianti, D. (2015). Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-playing Terhadap Prilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman. *Jurnal Edutech*, 1(1).
- Prayitno. (2018). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. A psicanalise dos contos de fadas*. Tradução Arlene Caetano.
- Rusmana, N. (2009). *Teknik Dasar dan Aplikasi Konseling Pasca Trauma*. Universitas Pendidikan Indonesia. Makalah. Nd.
- Ryff, C. D. (1991). Possible selves in adulthood and old age: a tale of shifting horizons. *Psychology and aging*, 6(2). <https://doi.org/10.1037/0882-7974.6.2.286>
- Saifuddin, S. (2021). Penerapan Teknik Role-playing untuk meningkatkan Penerimaan diri Siswa Di SMK Negeri 1 Makassar. *DISHUM: DDI Islamic Studies and Humanities Research*, 1(1), 64–75. <https://doi.org/10.36915/dishum.v1i1.6>
- Santrock, J. (2008). *Physical Development and Biological Aging. A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 129–132.
- Santrock, J. (2013). *W. 2013 Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi Ke Enam)*. Jakarta: Erlangga.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis*. PT Kanisius.
- Surya, D. M. (2003). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid 3*. Bandung: Erlangga.
- Wibowo, A., & Rosa, F. O. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 04 Kota Metro. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppm) Universitas Muhammadiyah Metro*, 5(1), 161–171.